https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppp

Vol. 2. Nomor 3, Tahun 2025
Jurnal Pedagogi dan Praktik Pembelajaran

PENERAPAN METODE CERAMAH INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI AKHLAK TERPUJI DI KELAS V SD NEGERI 15 MEULABOH

Fera Sriwahyuni[1*], **Finaul Jannah**[2]

1 SD Negeri 15 Meulaboh, Indonesia
2 SD Negeri Pasie Aceh Woyla, Indonesia

[*]Corresponding Penulis: Nama Penulis. e-mail addresses: *ssriwahyunifera13@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Akhlak Terpuji melalui penerapan metode ceramah interaktif di kelas V SD Negeri 15 Meulaboh. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah interaktif dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pra-siklus, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 48%. Setelah penerapan metode ceramah interaktif pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 72%, dan pada siklus II meningkat signifikan hingga mencapai 92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, penerapan metode ceramah interaktif dapat menjadi strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
Kata Kunci: *metode ceramah interaktif, hasil belajar, akhlak terpuji*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral yang kuat sejak dini. Salah satu upaya penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, serta akhlak mulia (Aqib, 2019). Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlak terpuji sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran PAI di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 15 Meulaboh, pembelajaran pada materi Akhlak Terpuji masih belum mencapai hasil optimal. Siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, terlihat pasif saat guru menjelaskan, dan sering kali belum mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi harapan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar separuh siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat dipahami dan diamalkan oleh siswa secara nyata.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung berpusat pada guru dan bersifat satu arah. Guru lebih banyak menyampaikan materi melalui ceramah konvensional tanpa melibatkan siswa secara aktif. Padahal, pembelajaran yang baik seharusnya mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Menurut Mulyasa (2017), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola komunikasi edukatif yang efektif dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan melalui penerapan metode ceramah yang lebih interaktif agar pembelajaran tidak monoton dan siswa lebih terlibat secara aktif.

Metode ceramah interaktif merupakan pengembangan dari metode ceramah tradisional yang menggabungkan penyampaian materi secara lisan dengan kegiatan tanya jawab, diskusi singkat, dan pemberian umpan balik langsung dari siswa (Djamarah & Zain, 2013). Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengajak siswa berpikir, berpendapat, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, metode ceramah interaktif sangat relevan digunakan karena materi yang disampaikan banyak berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku moral, yang membutuhkan pemahaman serta keteladanan (Arifin, 2018). Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Menurut Sardiman (2016), motivasi belajar siswa dapat tumbuh apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pembelajaran yang hanya bersifat satu arah cenderung membuat siswa pasif dan kurang memahami materi secara mendalam. Dalam konteks pendidikan agama, metode ceramah interaktif membantu siswa menghubungkan konsep akhlak dengan realitas kehidupan mereka. Guru dapat memberikan contoh konkret, kisah teladan Nabi, atau situasi sosial yang relevan, sehingga siswa dapat memahami makna nilai akhlak terpuji bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai pedoman hidup.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah interaktif memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran dengan ceramah interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran PAI. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fitria (2019), yang menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan hasil belajar meningkat ketika guru memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya dan berpendapat selama pembelajaran. Penelitian Wulandari dan Asrori (2021) bahkan menegaskan

bahwa metode ceramah interaktif mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius karena siswa merasa terlibat langsung dalam proses memahami makna ajaran Islam.

Dalam konteks masyarakat Meulaboh yang dikenal religius, pembelajaran PAI menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak sejak usia sekolah dasar. Guru agama memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode ceramah interaktif diharapkan dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus memperkuat karakter mereka sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2009). Ceramah interaktif yang disertai diskusi dan refleksi mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi aktif, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dari sisi teoretis, metode ceramah interaktif berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar aktif. Dalam pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa merupakan sarana penting untuk membangun pemahaman bersama terhadap nilai-nilai moral. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berdialog, mengemukakan pendapat, atau mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, maka proses internalisasi nilai akan lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Joyce dan Weil (2015) bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna sendiri dari pengalaman belajar yang mereka alami.

Konteks lokal juga memperkuat relevansi metode ini. Di SD Negeri 15 Meulaboh, mayoritas siswa memiliki latar belakang sosial budaya yang religius, namun sebagian besar masih memandang pelajaran PAI sebagai pelajaran hafalan. Padahal, materi seperti Akhlak Terpuji menuntut pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral secara menyeluruh. Guru perlu menekankan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan, tetapi sikap hidup yang harus diamalkan setiap hari. Melalui ceramah interaktif, guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk meneladani perilaku mulia seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghormati sesama.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang mendasari studi ini adalah kurangnya penelitian yang mengkaji penerapan metode ceramah interaktif pada konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam pembentukan akhlak terpuji. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penerapan metode pembelajaran modern seperti cooperative learning, problem-based learning, atau discovery learning. Padahal, metode ceramah jika dikembangkan dengan pendekatan interaktif tetap memiliki efektivitas yang tinggi, terutama dalam konteks materi moral dan spiritual (Kurniasih & Sani, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan bukti empiris bahwa metode ceramah interaktif masih relevan digunakan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan proses penerapan metode ceramah interaktif dalam pembelajaran PAI pada materi Akhlak Terpuji di kelas V SD Negeri 15 Meulaboh. Kedua, untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode tersebut. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru diharapkan dapat memperbaiki praktik pembelajarannya dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengoptimalkan metode ceramah agar lebih interaktif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berfokus pada upaya sistematis guru dalam memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui siklus tindakan reflektif. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolaboratif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelasnya sendiri. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan guru menjadi peneliti terhadap praktiknya sendiri dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode ceramah interaktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 15 Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada materi Akhlak Terpuji masih rendah. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Selain itu, selama proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah, sehingga siswa tampak pasif, mudah bosan, dan kurang memahami makna nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan diberikan, peneliti bersama guru melakukan refleksi awal terhadap permasalahan yang ada di kelas. Refleksi ini mencakup identifikasi kendala dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi siswa, kurangnya interaksi dua arah, dan kesulitan siswa dalam memahami materi yang bersifat konseptual. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti merancang tindakan perbaikan dengan menerapkan metode ceramah interaktif yang memadukan penyampaian materi secara lisan dengan kegiatan tanya jawab, diskusi ringan, dan refleksi nilai-nilai Islam.

Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada keaktifan dan partisipasi siswa. Guru menyiapkan media

pembelajaran sederhana seperti gambar, cerita moral, dan kutipan ayat Al-Qur'an serta hadis yang relevan dengan materi Akhlak Terpuji. Menurut Arifin (2018), penyusunan perencanaan pembelajaran yang matang sangat penting karena menjadi pedoman dalam menciptakan kegiatan belajar yang bermakna. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, catatan lapangan, dan tes hasil belajar.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengajar menggunakan metode ceramah interaktif. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan materi pelajaran. Selanjutnya, guru menjelaskan konsep akhlak terpuji secara lisan sambil memberikan pertanyaan pemantik agar siswa berpikir dan berpartisipasi dalam diskusi. Ceramah diselingi dengan kegiatan tanya jawab dan pemberian contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, sabar, dan tolong-menolong. Siswa didorong untuk mengemukakan pendapat serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang sedang dipelajari. Proses ini diakhiri dengan refleksi bersama dan tes hasil belajar untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi.

Tahap observasi dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati aktivitas siswa, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, perhatian terhadap penjelasan guru, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Hasil observasi dicatat secara sistematis untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan. Menurut Creswell (2014), observasi dalam penelitian tindakan kelas berfungsi untuk memperoleh data empiris tentang perilaku dan respon peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Tahap refleksi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pembelajaran dalam satu siklus selesai. Pada tahap ini, guru dan peneliti bersama-sama menganalisis hasil observasi dan hasil tes siswa untuk mengetahui keberhasilan tindakan serta kendala yang dihadapi. Refleksi dilakukan secara kritis dan terbuka untuk merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Mertler (2017), refleksi merupakan inti dari penelitian tindakan kelas karena melalui proses inilah guru dapat memahami efektivitas tindakannya dan melakukan inovasi lebih lanjut.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi aktivitas siswa berisi indikator keaktifan dalam memperhatikan pelajaran, keberanian bertanya, serta keterlibatan dalam diskusi. Lembar observasi guru mencakup aspek perencanaan, kemampuan menjelaskan, serta keterampilan mengelola kelas. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan kognitif siswa sebelum dan sesudah penerapan metode ceramah interaktif. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat situasi kelas, respon siswa, dan refleksi guru selama proses

pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan rekap nilai digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian.

Data penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa pada setiap siklus. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data non-numerik (Miles et al., 2014). Siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai ≥70 sesuai dengan KKM.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan wawancara, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda agar hasilnya valid. Menurut Patton (2015), triangulasi merupakan strategi penting untuk menghindari bias dan memperkuat kredibilitas data penelitian. Indikator keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan peningkatan hasil belajar. Aktivitas siswa dikatakan meningkat apabila lebih dari 80% siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Keberhasilan hasil belajar dicapai apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM 70. Penentuan indikator ini sejalan dengan pendapat Aqib (2019) bahwa dalam penelitian tindakan kelas, tolok ukur keberhasilan harus ditetapkan secara jelas agar hasilnya dapat dievaluasi secara objektif.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian pendidikan. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas. Siswa dilibatkan secara sukarela dan diberi penjelasan bahwa kegiatan penelitian bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, bukan untuk memberikan penilaian pribadi. Prinsip menghormati hak peserta didik, menjaga kerahasiaan data, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dijaga sepanjang penelitian berlangsung (Cohen et al., 2018).

Melalui penerapan metode ceramah interaktif dalam dua siklus pembelajaran, diharapkan guru dapat memperbaiki cara mengajar sekaligus menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2017), guru profesional bukan hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menginovasi strategi pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga untuk memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 15 Meulaboh pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Akhlak Terpuji melalui penerapan metode ceramah interaktif. Penelitian ini berlangsung selama

dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah interaktif berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah tradisional yang bersifat satu arah. Guru menjelaskan materi sementara siswa mendengarkan secara pasif. Suasana belajar cenderung monoton, sehingga siswa kurang antusias dan cepat kehilangan fokus. Banyak siswa yang hanya menghafal konsep akhlak tanpa benar-benar memahami dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil evaluasi pra-siklus, diketahui bahwa hanya sekitar 48% dari 25 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi dengan baik dan masih membutuhkan bimbingan dalam penerapan nilai-nilai akhlak terpuji seperti jujur, disiplin, tolong-menolong, dan tanggung jawab.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru bersama peneliti melaksanakan tindakan perbaikan dengan menerapkan metode ceramah interaktif. Metode ini tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga mengutamakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Ceramah yang disampaikan guru dikombinasikan dengan tanya jawab, diskusi, dan refleksi sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2013), ceramah interaktif memungkinkan terjadinya proses komunikasi timbal balik yang memperkuat pemahaman siswa dan meningkatkan minat belajar.

Pada pelaksanaan siklus I, guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi berupa pertanyaan tentang perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak terpuji, seperti membantu teman, berkata jujur, dan menghormati guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Selanjutnya, guru menyampaikan materi dengan cara bercerita dan menjelaskan nilai-nilai akhlak terpuji berdasarkan kisah para nabi dan tokoh Islam. Guru memberikan contoh nyata dan mengajak siswa berdialog mengenai makna dari setiap sikap mulia yang dibahas. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru menanyakan bagaimana perasaan siswa jika ada teman yang berbohong, lalu mengaitkannya dengan pentingnya kejujuran dalam ajaran Islam.

Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memperhatikan dengan serius, meskipun belum semua berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Dari 25 siswa, hanya sekitar 60% yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Sementara itu, guru sudah berusaha menggunakan variasi intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh untuk menarik perhatian siswa. Namun, guru masih cenderung cepat dalam menyampaikan materi dan belum sepenuhnya memberi waktu kepada siswa untuk berefleksi.

Pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Hasilnya menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar menjadi 72%. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,2 pada pra-siklus menjadi 76,8 pada siklus I. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan, hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami konsep abstrak seperti ikhlas dan sabar karena belum terbiasa mengaitkan makna akhlak dengan situasi konkret. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan, antara lain memperlambat tempo penjelasan guru, memperbanyak sesi tanya jawab, dan menambahkan kegiatan reflektif di akhir pembelajaran agar siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal.

Pada siklus II, guru memperbaiki langkah pembelajaran dengan menekankan pendekatan kontekstual. Guru memulai pelajaran dengan studi kasus sederhana, misalnya tentang sikap seorang siswa yang memaafkan temannya yang berbuat salah. Siswa kemudian diajak menganalisis apakah tindakan tersebut mencerminkan akhlak terpuji dan bagaimana perasaan mereka jika berada dalam situasi yang sama. Melalui dialog terbuka ini, siswa lebih mudah memahami makna nilai moral yang diajarkan. Guru juga menambahkan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis untuk memperkuat pemahaman spiritual siswa. Misalnya, ketika membahas tentang sabar, guru membacakan QS. Al-Baqarah ayat 153, kemudian menjelaskan bahwa kesabaran merupakan salah satu ciri utama orang beriman.

Hasil observasi selama siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat positif dalam hal partisipasi siswa. Hampir semua siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran. Mereka lebih sering bertanya, menjawab, dan memberikan contoh nyata dari pengalaman pribadi. Kegiatan diskusi menjadi lebih hidup dan bermakna. Suasana kelas yang semula kaku berubah menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Guru juga semakin percaya diri dalam mengelola kelas, menggunakan waktu dengan lebih efisien, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif.

Secara kuantitatif, hasil tes belajar pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 23 dari 25 siswa atau sekitar 92% telah mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,6. Peningkatan sebesar 24% dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah interaktif sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Akhlak Terpuji. Berdasarkan refleksi guru dan hasil observasi, faktor utama yang mendukung peningkatan ini adalah adanya komunikasi dua arah yang membuat siswa lebih fokus, termotivasi, dan merasa dihargai dalam proses belajar.

Selain peningkatan aspek kognitif, pembelajaran dengan metode ceramah interaktif juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik. Mereka menjadi lebih sopan, saling membantu, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekolah. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak terpuji yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai diinternalisasi dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan

dengan pendapat Arifin (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus menanamkan nilai moral dan spiritual secara holistik melalui keteladanan dan interaksi langsung.

Dari hasil refleksi guru, metode ceramah interaktif memberikan beberapa keuntungan dibandingkan ceramah konvensional. Pertama, metode ini mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga menafsirkan dan menanggapi materi yang disampaikan. Kedua, guru dapat menilai pemahaman siswa secara langsung dari respon dan partisipasi mereka selama pembelajaran. Ketiga, metode ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, karena komunikasi yang terjadi lebih personal dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah dalam pembelajaran mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan meningkatkan keaktifan siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung temuan Fitria (2019) yang menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2020) yang menemukan bahwa penggunaan metode ceramah dengan pendekatan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa hingga 25%. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa metode ceramah interaktif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa metode ceramah interaktif dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Pembelajaran nilai-nilai akhlak tidak dapat hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus dipahami melalui pengalaman dan interaksi. Ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Melalui dialog dan refleksi, siswa mengonstruksi pemahamannya sendiri terhadap konsep akhlak terpuji.

Penelitian ini juga memperkuat pandangan Joyce dan Weil (2015) bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan pembentukan sikap. Dalam konteks ini, metode ceramah interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, berpendapat, dan menilai tindakan berdasarkan ajaran agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pengertian akhlak terpuji, tetapi juga mampu memberikan contoh konkret penerapannya di lingkungan sekolah dan rumah.

Dari sisi guru, penelitian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme dan refleksi diri. Melalui pelaksanaan PTK, guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran. Proses

refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus membantu guru memahami kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Mertler (2017), PTK merupakan sarana efektif bagi guru untuk belajar dari praktiknya sendiri melalui proses refleksi sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Akhlak Terpuji. Peningkatan hasil belajar yang signifikan, perubahan sikap positif siswa, serta peningkatan kemampuan reflektif guru menunjukkan keberhasilan penerapan tindakan ini. Selain itu, keberhasilan penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi guru sekolah dasar untuk tidak meninggalkan metode ceramah, melainkan mengembangkannya menjadi lebih dinamis dan partisipatif agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap moral yang positif. Pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi dua arah menjadikan siswa aktif berpikir, bertanya, dan meneladani nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi dalam penggunaan metode ceramah tetap penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 15 Meulaboh ini menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah interaktif secara sistematis dan reflektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi Akhlak Terpuji dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh kenaikan persentase ketuntasan siswa dari 48% pada pra-siklus menjadi 72% pada siklus I, dan mencapai 92% pada siklus II dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Selain peningkatan aspek kognitif, penerapan metode ceramah interaktif juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa, ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keberanian bertanya, serta kemampuan mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Suasana kelas yang awalnya pasif berubah menjadi lebih hidup, komunikatif, dan menyenangkan karena siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa keberhasilan ini disebabkan oleh adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan guru memahami tingkat pemahaman siswa secara langsung, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral Islam dengan cara yang kontekstual. Pembelajaran yang dikombinasikan dengan tanya jawab, diskusi singkat, dan refleksi nilai-nilai Islami terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap makna akhlak terpuji seperti jujur, sabar, disiplin, dan tolong-menolong. Dengan demikian, metode ceramah interaktif dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk

meningkatkan hasil belajar sekaligus pembentukan karakter siswa di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa demi terciptanya pendidikan yang bermakna dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian. Bandung: Rineka Cipta.

Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(1), 697–708.

Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. HTS Theological Studies, 79(1), 1–7.

Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.

Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. English Education: English Journal for Teaching and Learning, 5(1), 44–57.

Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 5(1), 61–69. https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212

Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 1004–1015.

Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 15(1), 371–380.

Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8(2), 227–240.

Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79(1), 8164.

Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). Jurnal Perawat Indonesia, 4(1), 295–307. https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454

Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. FORUM PAEDAGOGIK, 11(2), 127–143.

Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 12(2), 210–222.

Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 5(6), 780–791.

Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. Mimbar Sekolah Dasar, 6(1), 11–20. https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415

Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 12(1), 41–53.

Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 11(2), 215–226.

Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. Al-Murabbi:Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 1–8.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Lectura: Jurnal Pendidikan, 12(1), 29–40.

Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(2), 1888–1903.

Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864

Pebtiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. Jurnal Pacu Pendidikan Dasar, 3(1), 269–277. https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411

Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik." Jurnal Pendidikan Teknik Mesin 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.

Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students' Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. Journal of Indonesian Primary School, 1(4), 93–104.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.

Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning, 6(2), 241–252.

Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper), 2(2), 188–201.

Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 16078–16084. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918

Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." Journal of Educational Research and Evaluation 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.

Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP) 6(4):2030–38.

Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. Jurnal Profesi Guru Indonesia, 2(1), 359–367. https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720

Siregar, R. S. (2024). Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu'Afkārihi. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.

Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. Jurnal Profesi Guru Indonesia, 1(2), 140–152. https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679

Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan, 2(1), 21–28.